

PELECEHAN BAHASA DI MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL PEREMPUAN

Tisya Sabrina D¹, Rahma Mulia NH², Dessy Chandra M³, Risky Cahya N⁴, Eni Nurhayati⁵
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

E-mail : tisyasabrina@gmail.com, muliarahma436@gmail.com,
dessychandramaharani@gmail.com, riskycahya023@gmail.com, eninurhayati188@gmail.com.

Abstrak

Era digital saat ini, semua orang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Namun, sering kali penggunaanya tidak digunakan secara bijak yang menyebabkan terjadinya komentar kasar, hinaan, dan adanya pelecehan berbasis elektronik. Pelecehan bahasa inilah yang sering dilontarkan kepada perempuan yang mengancam kesehatan mental pada perempuan. Metode yang digunakan yaitu metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara kuesioner dan dokumentasi. Serta menggunakan sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini berupaya mengungkap berbagai bentuk berbagai bentuk bahasa pelecehan terhadap perempuan yang sering digunakan di media sosial dan menelaah dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan. Selain itu, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya media digital yang aman dan mendukung bagi semua penggunanya, khususnya terhadap perempuan.

Kata kunci: Bahasa; pelecehan; media sosial; mental; perempuan.

Abstract

In today's digital era, everyone uses social media to communicate and get information. However, it is often not used wisely which leads to rude comments, insults, and electronic-based harassment. This language harassment is often thrown at women who threaten mental health in women. The method used is a descriptive qualitative approach with questionnaire and documentation data collection techniques. As well as using primary and secondary data sources. This research seeks to reveal the various forms of harassing language against women that are often used on social media and examine their impact on women's mental health. In addition, it aims to raise public awareness about the need for safe and supportive digital media for all users, especially women.

Keywords: Language; harassment; social media; mental; women.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Di era digital saat ini, semua orang menggunakan media sosial sebagai sarana dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Akan tetapi penggunaan media sosial ini seringkali tidak digunakan dengan bijak oleh beberapa oknum, sehingga menyebabkan peristiwa yang membuat beberapa orang resah seperti pelecehan berbasis bahasa terhadap perempuan, komentar kasar, hinaan, dan beberapa ancaman yang dapat mengganggu kesehatan mental seseorang. Berdasarkan data pengaduan komisi nasional perempuan kasus kekerasan di area publik paling banyak terjadi di dunia maya, dengan 869 kasus. Selanjutnya peristiwa kekerasan

di tempat tinggal 136 kasus, kekerasan di tempat kerja 37 kasus, kekerasan di fasilitas pelayanan kesehatan 6 kasus, kekerasan kepada pekerja migran 6 kasus. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan seksual di area publik [1].

Berdasarkan data tersebut pelecehan terhadap perempuan banyak terjadi pada dunia maya, khususnya di media sosial. Pelecehan berbasis bahasa di media sosial termasuk pada bullying secara verbal. Verbal bullying adalah bentuk ejekan atau olokan kepada seseorang yang lemah secara terus-menerus, sering kali ejekan tersebut merujuk kepada fisik, kegemaran, suku, agama, atau penampilannya yang kurang bagi si pelaku. Sekalipun verbal bullying ini tidak menimbulkan luka fisik, akan tetapi ejekan atau olokan seperti ini dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental korban [2].

Media sosial saat ini bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan hidup setiap orang di berbagai belahan dunia. Media sosial mencakup proses interaksi antar individu melalui penciptaan, penyebaran, pertukaran, dan perubahan konsep atau ide melalui komunikasi virtual atau berbasis jaringan. Media sosial berfungsi sebagai platform yang mampu menghasilkan beragam modal komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh semua pengguna. Media sosial diakui sebagai bagian dari jejaring sosial yang merupakan komponen media baru, memfasilitasi partisipasi aktif dan pembuatan konten oleh pengguna. Populasi pengguna media sosial aktif sangat luas, memungkinkan upaya kolaboratif dan interaksi di berbagai platform. Konten yang disebarluaskan melalui media sosial memiliki kapasitas untuk membentuk pendapat dan perilaku individu, sementara secara bersamaan memiliki potensi untuk menghasut gerakan massa atau mengumpulkan dukungan. Dengan munculnya media sosial, komunikasi dapat terjadi tanpa perlu interaksi tatap muka, sehingga membuat pertukaran lebih cepat dan efisien [3]. Arsyad menjelaskan bahwa media mencakup semua modalitas perantara yang digunakan oleh individu untuk mengekspresikan atau menyampaikan konsep, ide, atau perspektif yang diartikulasikan secara efektif mencapai audiens yang ditunjuk [4].

Sedangkan Ratnamulyani dan Maksudi berpendapat bahwa “sosial mencakup perilaku atau tindakan dan interaksi individu dengan orang lain, serta partisipasi dalam upaya kerjasama untuk mencapai tujuan, sehingga meningkatkan struktur sosial.” Selain itu, Mulawarman dan Nurfitri menjelaskan bahwa istilah “sosial” dipahami sebagai “realitas sosial di mana setiap individu mengambil bagian dalam tindakan yang menguntungkan masyarakat [5]. Analisis perspektif para ahli tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa media sosial berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, terutama melalui berbagai informasi, konten tekstual, gambar, video, dan bentuk komunikasi lainnya. dengan cara ini individu terlibat dalam sosialisasi di platform media sosial yang difasilitasi oleh konektivitas internet.

Bahasa adalah alat komunikasi canggih yang digunakan oleh manusia, terdiri dari satuan-satuan kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat lengkap yang diartikulasikan melalui bentuk lisan dan tulisan. Bahasa memenuhi berbagai fungsi dalam masyarakat, meliputi komunikasi, pembentukan identitas, ekspresi diri, dan organisasi struktur sosial. Seiring berjalannya waktu, makna bahasa terus berkembang, serta perbedaan linguistik muncul dari kategorisasi keberadaan sosial, yang mencakup unsur-unsur seperti usia, tingkat pendidikan, dan lokasi geografis [6].

Bahasa seringkali digunakan sebagai alat kejahatan, salah satunya pelecehan. Bahasa pelecehan yang sering kali muncul dalam bentuk komentar merendahkan, ancaman, atau tindakan verbal yang tidak pantas, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan sosial individu, terutama perempuan [7]. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Hasibuan yang menganalisis tantangan dalam menghadapi pelecehan seksual terhadap generasi milenial dan

Gen Z. Penelitian ini menyoroti bahwa norma dan nilai budaya di Indonesia sering kali melanggar perilaku pelecehan, di mana variasi persepsi dan penanganan pelecehan sangat dipengaruhi oleh keragaman budaya di seluruh nusantara [8]. Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa bahasa pelecehan di Indonesia merupakan isu yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa yang sehat, serta pendidikan yang lebih baik mengenai dampak bahasa pelecehan, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu.

Peristiwa tersebut seringkali terjadi pada perempuan di media sosial seperti pelecehan dan hinaan terhadap fisiknya sehingga akan mengalami depresi, kecemasan berlebihan, penurunan harga diri, trauma dan bisa sampai mengganggu mental perempuan. Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Dukungan dari keluarga dan teman dapat membantu perempuan mengatasi stres dan tantangan yang mereka hadapi [9].

Hidayati menyoroti bahwa perempuan yang dipenjarakan juga mengalami masalah kesehatan mental yang serius, dengan kebutuhan akan terapi yang meningkat. Dalam penelitian mereka, 22% perempuan narapidana menyatakan kebutuhan akan terapi individu dan 10% menginginkan tenaga kesehatan mental yang terlatih [10]. Dari permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan penting tentang penggunaan bahasa sebagai sarana kekerasan di media sosial dan dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan. Dengan menggali lebih dalam apa saja bentuk-bentuk bahasa pelecehan dan akibatnya terhadap perempuan, tentunya dapat mengembangkan cara untuk mengurangi dan mencegah peristiwa pelecehan terhadap perempuan di media sosial, sekaligus memberikan dukungan kepada para korban.

Penelitian ini berupaya mengungkap berbagai bentuk bahasa pelecehan terhadap perempuan yang sering digunakan di media sosial dan menelaah dampaknya terhadap kesehatan mental perempuan. Selain itu, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlunya media digital yang aman dan mendukung bagi semua penggunanya, khususnya terhadap perempuan.

Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana penggunaan bahasa pelecehan di media sosial? (2) Bagaimana dampak bahasa tersebut pada kesehatan mental perempuan?. Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk menyelesaikan tugas mata kuliah umum Bahasa Indonesia. Sedangkan, tujuan khususnya adalah untuk mengetahui berbagai macam penggunaan bahasa pelecehan di media sosial dan mengetahui dampak yang diakibatkan penggunaan bahasa pelecehan pada kesehatan mental perempuan. Sehingga dengan adanya karya tulis ilmiah ini, Diharapkan tidak semakin banyak pelaku pelecehan seksual di era sekarang ini khususnya di media sosial yang tentunya sangat mempengaruhi kesehatan mental perempuan.

2. Metodologi

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ialah sebuah penelitian untuk memberikan informasi secara jelas dan mendalam serta mendapatkan hasil dari suatu masalah dengan mendeskripsikan situasi tertentu secara tepat dan akurat [11]. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data kuesioner merupakan metode untuk mengumpulkan informasi dengan menyajikan pertanyaan tertulis yang sering digunakan dalam penelitian [12]. Sedangkan Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau

dokumen resmi lainnya [13].

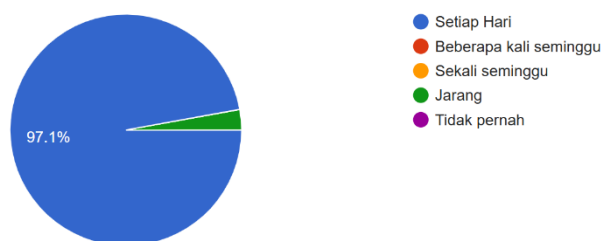
Penelitian ini menggunakan data dan sumber data primer dan sekunder serta bentuk instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dengan jenis kuesioner tertutup dan kuesioner likeart. Sehingga pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya bisa dipilih dengan cara di checklist [14]. Dalam Sugiyono, Miles dan Huberman menjelaskan beberapa aktivitas Teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Metode Penelitian ini digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah untuk menjelaskan macam macam Bahasa pelecehan khususnya yang ada di media sosial serta dampak yang akan ditimbulkan pada Kesehatan mental perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penggunaan Pelecehan bahasa di Media Sosial

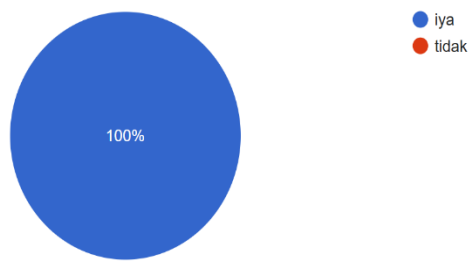
Dengan berkembangnya teknologi saat ini, tentunya membuat manusia tidak bisa jauh dari media sosial. Sehingga membuat kasus pelecehan seksual secara online sangat meningkat drastis dan berdampak terhadap mental perempuan. Dilansir dari detik.com, daftar yang dimiliki komnas perempuan pada Mei 2022 hingga Desember 2023 tentang kekerasan seksual mendapat sebanyak 4.179 kasus. Berdasarkan data tersebut, Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE) berada pada tingkat paling tinggi dalam laporan yang diperoleh komnas perempuan sebanyak 2.776 kasus, lebih lanjut kasus pelecehan seksual sebanyak 623 kasus, dan sisanya yaitu kasus pemerkosaan [15].

Hal ini juga dialami oleh beberapa mahasiswi UPN Veteran Jawa Timur. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan jumlah 35 responden, menghasilkan data-data yang dapat dilihat sebagai berikut.



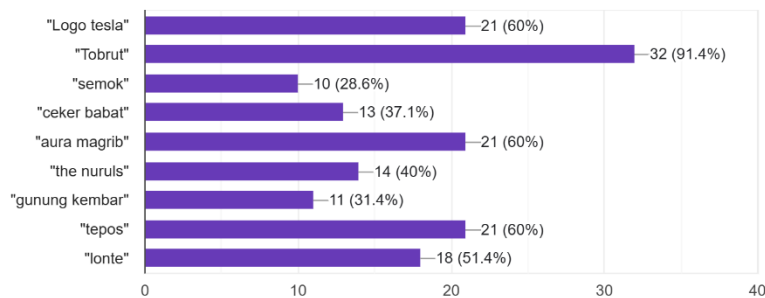
gambar 1.1 frekuensi penggunaan media sosial

Menurut Kottler dan Keller, media sosial merupakan media yang digunakan oleh konsumen untuk menyebarkan teks, gambar, audio, video, dan berbagai bentuk informasi kepada orang lain [16]. Berdasarkan perkembangan teknologi pada media sosial yang sudah dijelaskan pada data diatas, bahwa penggunaan media sosial pada mahasiswi UPN Veteran Jawa Timur sendiri frekuensi penggunaannya setiap hari. Hal ini dapat dibuktikan dari 35 responden bahwa hasil kuesioner diatas mencapai persentase 97,1 % mahasiswi UPN Veteran Jawa Timur paling banyak menggunakan media sosial setiap hari. Sisanya 2,9% jarang menggunakan media sosial.



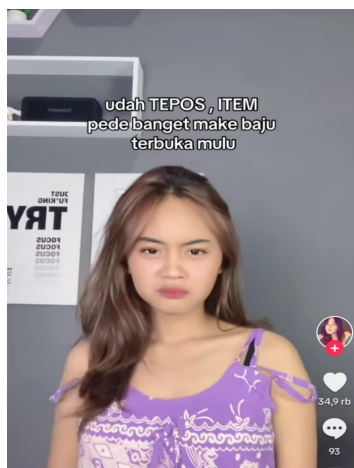
gambar 1.2 Penggunaan bahasa pelecehan

Posisi Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE) berada pada tingkat paling tinggi dalam laporan yang diperoleh komnas perempuan. Sehingga pasti banyak perempuan-perempuan di Indonesia yang sudah mengetahui informasi tersebut, khususnya maha siswi UPN Veteran Jawa Timur banyak yang sudah mengetahui informasi tersebut. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil kuesioner diatas yaitu seluruh 35 responden menjawab pelecehan bahasa seringkali mereka temui di media sosial dengan Persentase 100% menjawab “iya”.



Berdasarkan data grafik penelitian diatas menjelaskan bahwa penggunaan bahasa pelecehan yang dialami oleh mahasiswi UPN Veteran Jawa Timur memiliki persentase masing-masing setiap bahasa pelecehan, diantaranya yaitu “tobrut” dengan jumlah persentase tertinggi yaitu 91,4%, “logo tesla”, “aura magrib” dan “tepos” berada pada posisi yang sama dengan persentase 60%, “lonle” memiliki persentase 51,4%, “The nuruls” memiliki persentase penggunaan sebesar 40%, “ceker babat” memiliki persentase sebesar 37,1%, “gunung kembar” memiliki persentase 31,4%, serta persentase yang paling rendah berada pada kata “semok” dengan jumlah persentase 28,6%. Menurut narasumber KBGO, para pengguna media sosial kurang mempunyai kesadaran antar pengguna media sosial sehingga menyebabkan pelecehan seksual secara online ini terjadi, tentunya para pelaku pelecehan tidak menyadari bahwa yang dilakukan merupakan salah satu pelecehan seksual [17].

Selain itu, ada beberapa tangkapan layar dari media sosial ditemukan komentar-komentar bahasa candaan yang mengarah kepada pelecehan seksual pada postingan akun tersebut.



Berdasarkan gambar 1.3.1 menjelaskan bahwa pada foto tersebut menampilkan postingan seorang perempuan yang sedang mengabadikan moment wisudanya dengan menggunakan baju kebaya, toga, selempang gelar pada umumnya. Tetapi postingan tersebut terdapat komentar candaan yang mengarah kepada pelecehan yaitu “Lont3”, “itu dalemnya kecil yang gede bantalnya”. Kenyataannya, perempuan yang ada pada postingan tersebut belum tentu sesuai dengan arti kata “Lont3” tersebut. Komentar-komentar lainnya pada postingan tersebut juga merendahkan fisik perempuan tersebut.

Berdasarkan gambar 1.3.2 menjelaskan bahwa pada contoh foto diatas menampilkan kata “Tepos”, biasanya kata tersebut digunakan untuk sindiran atau bahan candaan, yang mempunyai arti perempuan yang memiliki payudara kecil. Sehingga banyak komentar pengguna media sosial untuk menyerang korban dan pastinya memiliki dampak terhadap korban pelecehan.

Berdasarkan gambar 1.3.3 menjelaskan pada contoh gambar diatas menampilkan kata-kata “ih auranya magrib banget”, biasanya kata-kata tersebut digunakan untuk sindiran atau bahan bercanda, yang mempunyai arti yaitu manusia yang memiliki warna kulit sawo matang atau dominan ke warna yang hitam. Sehingga banyak komentar pengguna media sosial untuk menyerang korban dan pastinya memiliki dampak terhadap korban pelecehan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa-bahasa pelecehan di media sosial sangat meningkat drastis karena didukung dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Begitu juga yang dialami oleh maha siswi UPN Veteran Jawa Timur, bahwa beberapa dari mereka mengalami sebagai korban pelecehan seksual di media sosial ataupun hanya mengetahui saja penggunaan bahasa pelecehan di media media online.

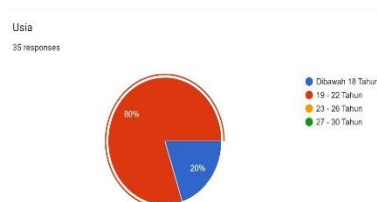
3.2. Dampak Pelecehan Bahasa Pada Kesehatan Mental Perempuan

Media sosial sangat memberikan banyak manfaat, namun dalam penggunaannya ini juga menjadi ruang bagi tindakan pelecehan. Pelecehan ini terjadi karena kurangnya pengawasan, identitas yang tidak jelas dan mudahnya penyebaran informasi. Hal tersebut membuat pelaku merasa lebih aman untuk melakukan pelecehan tanpa konsekuensi langsung. Kasus ini sering ditemui dalam berbagai media sosial, umumnya dialami oleh perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial dan Gen Z sering kali menjadi korban pelecehan seksual, yang dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental dan fisik mereka [8]. Penting untuk memahami bagaimana usia dan pengalaman sebagai korban berkontribusi terhadap dampak psikologis yang dialami oleh individu.

Usia korban berperan penting untuk menentukan jenis dan tingkatan dampak pelecehan seksual. Perempuan berusia 21-25 tahun yang menjadi korban pelecehan seksual mengalami dampak psikologis, termasuk gangguan kognitif dan afektif [18]. Dalam survei terhadap mahasiswi UPN Veteran Jawa Timur 80% diantaranya berusia 19-22 tahun, dan 8,6% diantaranya sering mengalami pelecehan di media sosial. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang didapat dari kuesioner yang dibagikan pada mahasiswi UPN Veteran Jawa Timur.



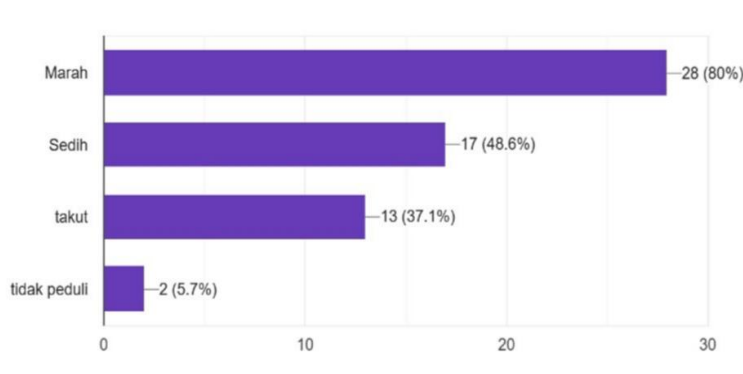
gambar 2.1 Frekuensi pelecehan



gambar 2.2 Rentang Usia Responden

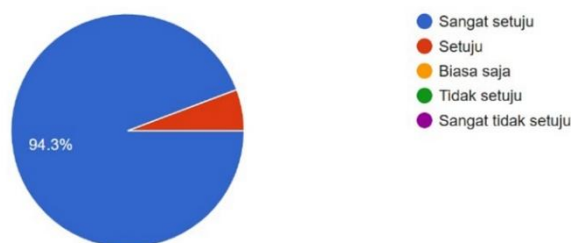
Pengalaman traumatis bagi korban dapat mempengaruhinya dalam kehidupan yang lebih luas. Pengalaman sebagai korban juga mempengaruhi keputusan untuk melaporkan pelecehan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa banyak korban merasa terjebak antara keinginan untuk melaporkan dan ketakutan akan stigma sosial atau konsekuensi negatif lainnya [18]. Kurangnya

dukungan dari lingkungan sekitar, yang sering kali tidak memahami atau meremehkan pengalaman korban. pendidikan seksual yang memadai dan dukungan dari orang tua serta masyarakat menjadi sangat penting untuk membantu korban memahami hak-hak mereka dan mengurangi stigma yang ada [10].



Berdasarkan hasil penelitian dari 35 sampel responden, mengenai perasaan responden terhadap pengalaman pelecehan bahasa di media sosial. Di mana responden yang menyatakan marah sebanyak 28 orang (80%), sementara yang menyatakan sedih sebanyak 17 orang (48,6%), yang menyatakan takut sebanyak 13 orang (37,1%), dan yang menyatakan tidak peduli sebanyak 2 orang (5,7%).

Berdasarkan data di atas, jawaban responden terbanyak yaitu 28 orang (80%) dari 35 responden menjawab marah dengan pernyataan tabel yang telah diteliti oleh peneliti. Jadi dapat disimpulkan, bahwa data tersebut menunjukkan banyak yang marah ketika mengalami pelecehan bahasa di media sosial.



gambar 2.4 bahasa tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental

Berdasarkan dari diagram lingkaran diatas kebanyakan responden menjawab sangat setuju dengan persentase 94,3%, diikuti setuju dengan persentase 5,7%, sementara yang menjawab biasa saja Nol, yang menjawab tidak setuju Nol, dan yang menjawab sangat tidak setuju Nol. Hal ini menunjukkan mayoritas responden menjawab sangat setuju bahwa bahasa pelecehan dapat mempengaruhi kesehatan mental perempuan. Sehingga, kesehatan mental perempuan di Indonesia saat ini memerlukan perhatian yang lebih besar dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, penyedia layanan kesehatan, dan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan mental, mengurangi stigma, dan memperkuat dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan kesehatan mental perempuan secara keseluruhan.

Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan dan akses mereka terhadap layanan kesehatan mental. Selain itu, stigma sosial juga berperan dalam kesehatan mental perempuan. Banyak perempuan enggan mencari bantuan karena takut akan stigma yang melekat pada gangguan mental. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang kesehatan mental di masyarakat, agar

perempuan merasa lebih nyaman untuk mencari bantuan.

4. Simpulan

Hasil beserta pembahasan dalam karya ilmiah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak ditemukan penggunaan bahasa pelecehan bagi perempuan di kolom komentar media sosial. Hal ini juga dipengaruhi oleh persentase penggunaan media sosial setiap harinya. Berdasarkan data yang diperoleh pelecehan dialami oleh wanita rentan usia 19-22 tahun. Kata-kata pelecehan sering ditemukan dalam kolom komentar postingan wanita di media sosial. Bahasa yang digunakan berupa singkatan atau istilah yang memiliki maksud melecehkan. Setelah dilakukan penelitian, penggunaan kata tersebut bertujuan untuk sindiran, bercandaan, ataupun pujian. Sebanyak 94,3% setuju bahwa penggunaan bahasa pelecehan di media sosial membawa dampak bagi kesehatan mental perempuan terutama korban. Korban akan mengalami gangguan psikologis serta tekanan mental karena kata yang mengandung unsur pelecehan tersebut. Menurut penelitian korban cenderung merasa sedih dan takut. Tidak hanya itu, tindakan ini juga dapat menimbulkan trauma bagi korban yang mengalami.

Daftar Referensi

- [1] A. Irwina Ade Irwina Safitri, "Implementation of the Information and Electronic Transactions (ITE) Law on Sextortion Victims in cyberspace," *Dr. Diss. Univ. Darul Ulum*, Mar. 2024.
- [2] N. N. A. Suciartini and N. L. P. U. Sumartini, "Verbal Bullying dalam Media Sosial," *J. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 152–171, Jan. 2019, doi: 10.30659/J.6.2.152-171.
- [3] M. Syaiful, T. Dinda, T. Anggraini, A. Raihanun, A. Rahmania, and E. Nurhayati, "Penggunaan Bahasa Sarkasme dalam Media Sosial Instagram," *Bersatu J. Pendidik. Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 1, no. 6, pp. 135–143, Nov. 2023, doi: 10.51903/BERSATU.V1I6.451.
- [4] R. Amiman, B. J. Moku, and S. Tumengkol, "Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud," *J. Ilm. Soc.*, vol. 2, no. 3, Jul. 2022, Accessed: Dec. 06, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/42061>
- [5] M. Irfan, S. Nursiah, and A. N. Rahayu, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial (Medsos) Secara Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar," *Publ. Pendidik.*, vol. 9, no. 3, p. 262, Nov. 2019, doi: 10.26858/PUBLIKAN.V9I3.10851.
- [6] A. Cynthia, E. F. B. Tarigan, M. H. Azza'im, and E. Nurhayati, "Bahasa Slang pada Media Sosial 'X' di Era Gen Z," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 5193–5202, May 2024, Accessed: Dec. 08, 2024. [Online]. Available: <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7556>
- [7] F. Ardiansyah, M. W. Muqorona, F. Y. Nurahma, and M. D. Prasityo, "Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur," *J. Keperawatan Klin. dan Komunitas (Clinical Community Nurs. Journal)*, vol. 7, no. 2, pp. 81–90, Jul. 2023, doi: 10.22146/JKKK.78215.
- [8] R. Pahrijal, K. Hasibuan, and S. Supriandi, "Analisis Tantangan Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Terhadap Generasi Millennial dan Gen Z," *J. Huk. dan HAM Wara Sains*, vol. 2, no. 10, pp. 931–941, Oct. 2023, doi: 10.58812/JHHWS.V2I10.706.
- [9] S. Adjorlolo, "Seeking and receiving help for mental health services among pregnant women in Ghana," *PLoS One*, vol. 18, no. 3, Mar. 2023, doi: 10.1371/JOURNAL.PONE.0280496.
- [10] N. O. Hidayati, S. Suryani, L. Rahayuwati, and E. Widiati, "Women Behind Bars: A Scoping Review of Mental Health Needs in Prison," *Iran. J. Public Health*, vol. 52, no. 2, p. 243, 2023, doi: 10.18502/IJPH.V52I2.11878.
- [11] R. Wulandari, F. N. Fawaid, H. N. Hieu, and D. Iswatiningsih, "Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial," *Literasi J. Bhs. dan Sastra Indones. serta*

Pembelajarannya, vol. 5, no. 1, pp. 64–76, Apr. 2021, doi: 10.25157/LITERASI.V5I1.4969.

[12] M. P. I. Mukhamad Fathoni, "Teknik Pengumpulan Data Penelitian," *J. Keperawatan*, p. Hlm.285, 2019.

[13] G. Daruhadi and P. Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian," *J-CEKI J. Cendekia Ilm.*, vol. 3, no. 5, pp. 5423–5443, Aug. 2024, doi: 10.56799/JCEKI.V3I5.5181.

[14] I. K. Sukendra and I. K. S. Atmaja, "Instrumen Penelitian," *Pontianak Mahameru Press*, pp. 1–2, 2020, Accessed: Dec. 03, 2024. [Online]. Available:

<https://drive.google.com/file/d/1mYy5xx21gUSDYXNRpJ74Tcf7KPEak0Dy/view?usp=sharing>

[15] P. G. Laoh, "Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual pada 2022-2023," *detiknews*. Accessed: Dec. 03, 2024. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023>

[16] B. A. C. Wulan and M. Soni, "Kontribusi Media Sosial dalam Memperkuat Integrasi Nasional," *SOLID*, vol. 13, no. 2, pp. 21–27, Jul. 2023, doi: 10.35200/SOLID.V13I2.701.

[17] S. F. Oktafiana and N. Kristiana, "Perancangan Kampanye Sosial Tentang Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan pada Media Sosial," *BARIK - J. S1 Desain Komun. Vis.*, vol. 2, no. 2, pp. 258–270, Jul. 2021, Accessed: Dec. 06, 2024. [Online]. Available:

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/42207>

[18] A. Trihastuti and F. L. Nuqul, "Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual," *Pers. J. Ilmu Psikol.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–15, May 2020, doi: 10.21107/PERSONIFIKASI.V11I1.7299.